

KEPEMIMPINAN PELAYAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Simson Wandik*, Dameria Sinaga

Universitas Kristen Indonesia Jakarta, Indonesia

*Korespondensi: Simsonwilly822@gmail.com

Abstract. *This article examines the role of school principals' servant leadership in developing innovative learning in Christian Religious Education. The main problem addressed is that innovative learning is often understood mainly as the use of new methods, digital media, or active learning strategies, while its theological orientation in Christian education receives less attention. This study uses library research with a qualitative-descriptive approach and theological-critical content analysis. The reviewed literature was selected from recent studies on educational leadership, servant leadership, Christian Religious Education, and innovative learning, while several classical sources were retained as theoretical foundations. The findings show that principals play a strategic role as servant leaders, instructional leaders, facilitators of teacher professional development, and builders of a Christian school culture. Innovative learning in Christian Religious Education should be Christ-centered, reflective, dialogical, contextual, participatory, and transformative. This article concludes that innovative learning in Christian Religious Education must be understood as a theological-pedagogical process directed toward faith formation, character development, competence, and students' social responsibility.*

Keywords: *servant leadership, school principal, Christian Religious Education, innovative learning, faith formation*

Abstrak. Artikel ini mengkaji peran kepemimpinan pelayan kepala sekolah dalam pengembangan pembelajaran inovatif Pendidikan Agama Kristen. Masalah utama yang dikaji adalah kecenderungan memahami pembelajaran inovatif hanya sebagai penggunaan metode baru, media digital, atau strategi pembelajaran aktif, sementara orientasi teologisnya dalam Pendidikan Agama Kristen belum mendapat perhatian memadai. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis isi teologis-kritis. Literatur dipilih dari kajian mutakhir tentang kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan pelayan, Pendidikan Agama Kristen, dan pembelajaran inovatif, sedangkan beberapa sumber klasik dipertahankan sebagai fondasi teoretis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pelayan, pemimpin pembelajaran, pengembang profesionalitas guru, dan pembangun budaya sekolah Kristiani. Pembelajaran inovatif Pendidikan Agama Kristen perlu bersifat Kristosentris, reflektif, dialogis, kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Artikel ini menyimpulkan bahwa pembelajaran inovatif Pendidikan Agama Kristen harus dipahami sebagai proses teologis-pedagogis yang diarahkan pada formasi iman, pembentukan karakter, kompetensi, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Kata kunci: kepemimpinan pelayan, kepala sekolah, Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran inovatif, formasi iman

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan dinamika pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah memperbarui praktik pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan kesaksian hidup peserta didik. Karena itu, pembelajaran inovatif PAK perlu dipahami sebagai pembaruan pedagogis yang berorientasi pada formasi iman dan karakter. Teknologi, metode aktif, dan media digital dapat digunakan, tetapi harus dikelola secara kritis agar mendukung penghayatan iman, bukan sekadar memperbarui teknik mengajar.

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa teknologi dan metode inovatif membuka peluang sekaligus tantangan bagi PAK. Yuliana dan Gulo (2024) menegaskan perlunya menyeimbangkan tradisi iman dan teknologi masa depan dalam pengajaran PAK. Tanasyah

et al. (2021) menunjukkan bahwa visualisasi dapat mendukung pembelajaran PAK di era masyarakat 5.0. Rangga et al. (2024) menambahkan bahwa teknologi informasi dapat menjadi sarana pembaruan pikiran dan peningkatan spiritualitas peserta didik, sedangkan Apriyanti et al. (2023) mengingatkan bahwa integrasi teknologi PAK mengandung peluang dan tantangan. Temuan serupa juga tampak dalam kajian Gitih et al. (2024), yang menunjukkan bahwa persepsi peserta didik berpengaruh terhadap pemanfaatan teknologi dalam PAK. Dengan demikian, inovasi PAK perlu ditempatkan dalam kerangka pedagogis sekaligus teologis.

Keberhasilan pengembangan pembelajaran inovatif tidak hanya bergantung pada guru di ruang kelas. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun visi, budaya, dan sistem yang mendukung inovasi pembelajaran. Hallinger (2011) menjelaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran mencakup perumusan misi sekolah, pengelolaan program pembelajaran, dan penciptaan iklim belajar yang positif. Kajian yang lebih mutakhir memperkuat hal tersebut. He et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berhubungan dengan pengembangan profesional guru, Dorukbasi dan Cansoy (2024) memperlihatkan peran pembelajaran profesional guru sebagai mediator antara kepemimpinan instruksional dan praktik mengajar, sedangkan Murtiningsih et al. (2024) menunjukkan relevansi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam konteks pendidikan Indonesia melalui mediasi efikasi diri guru.

Meskipun kepemimpinan instruksional penting, kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks PAK memerlukan dasar teologis yang eksplisit. Kepala sekolah tidak hanya dipahami sebagai administrator atau penggerak perubahan, tetapi juga sebagai pemimpin pelayan yang membimbing, memberdayakan, dan membangun komunitas sekolah berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Greenleaf (2008) memahami pemimpin pelayan sebagai pribadi yang pertama-tama memiliki orientasi untuk melayani dan menolong orang lain bertumbuh. Dalam konteks sekolah Kristen, Schroeder (2016) menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan memiliki signifikansi khusus karena menekankan pemberdayaan guru dan pembangunan komunitas. Ouyang et al. (2026), Khoarane (2023), dan Shula (2023) juga menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan berkaitan dengan dukungan terhadap guru, motivasi, pertumbuhan profesional, dan penguatan iklim sekolah.

PAK sendiri menempatkan pembelajaran sebagai proses pembentukan kehidupan. Groome (1999) memahami pendidikan agama Kristen sebagai proses reflektif yang menghubungkan kisah iman, pengalaman hidup, dan tindakan nyata. Pazmiño (2008) menegaskan bahwa pendidikan Kristen mengintegrasikan iman, pengajaran, kehidupan, dan tanggung jawab terhadap dunia. Smith (2018) menekankan bahwa pengajaran Kristen perlu mempraktikkan iman dalam ruang kelas, bukan hanya menjadikan iman sebagai objek pengetahuan. Kajian mutakhir memperluas arah tersebut: Gulo dan Tapilaha (2024) menekankan integrasi spiritualitas dan penalaran kritis dalam PAK digital, Hutauruk dan Irawati (2024) menyoroti kompetensi pedagogis guru Kristen dalam mengembangkan keterampilan berpikir abad ke-21, dan Harita et al. (2025) memperlihatkan pentingnya desain kurikulum PAK yang inovatif dan inklusif.

Meskipun berbagai kajian tersebut memberi kontribusi penting, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang menghubungkan secara langsung kepemimpinan pelayan kepala sekolah dengan pengembangan pembelajaran inovatif PAK. Kajian kepemimpinan kepala sekolah cenderung berfokus pada efektivitas organisasi, supervisi akademik, dan

pengembangan profesional guru. Kajian pembelajaran inovatif banyak menekankan strategi pedagogis dan teknologi, sedangkan kajian PAK banyak membahas pembentukan iman dan karakter. Ketiga bidang ini belum banyak dipadukan dalam satu model konseptual yang menjelaskan bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin pelayan membangun ekosistem pembelajaran inovatif yang berorientasi pada formasi iman dan karakter peserta didik.

Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi kepemimpinan pelayan, kepemimpinan pembelajaran, pengembangan profesional guru PAK, dan pembelajaran inovatif berbasis nilai Kristiani dalam satu model konseptual. Artikel ini tidak menolak pentingnya kepemimpinan instruksional dan transformasional, tetapi menempatkannya dalam kerangka kepemimpinan pelayan agar pengembangan pembelajaran tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga transformatif secara spiritual dan moral. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran kepemimpinan pelayan kepala sekolah dalam pengembangan pembelajaran inovatif PAK, khususnya dalam membangun visi pembelajaran Kristiani, memberdayakan guru, membentuk budaya sekolah yang mendukung inovasi, dan merumuskan model konseptual pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pertumbuhan iman, karakter, kompetensi, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis isi teologis-kritis. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini menelaah, membandingkan, dan menyintesis literatur tentang kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan pelayan, Pendidikan Agama Kristen, dan pembelajaran inovatif. Kajian literatur dalam artikel ini tidak hanya digunakan untuk merangkum teori, tetapi untuk membangun sintesis konseptual mengenai kepemimpinan pelayan kepala sekolah dalam pengembangan pembelajaran inovatif PAK. Literatur review dapat digunakan sebagai metodologi penelitian untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyusun pemahaman konseptual atas suatu bidang kajian (Snyder, 2019).

Objek kajian penelitian ini adalah peran kepemimpinan pelayan kepala sekolah dalam pengembangan pembelajaran inovatif PAK. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan buku akademik yang relevan. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, GARUDA, SINTA, ERIC, DOAJ, repositori perguruan tinggi, dan laman jurnal ilmiah dengan kata kunci seputar kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan pelayan, PAK, pembelajaran inovatif, servant leadership, instructional leadership, Christian education, faith formation, dan digital religious education.

Kriteria inklusi mencakup literatur yang membahas minimal salah satu tema utama, berasal dari sumber akademik yang kredibel, relevan dengan fokus kajian, dan memiliki kontribusi konseptual terhadap pengembangan argumentasi. Artikel jurnal terbitan 2016–2026 diprioritaskan untuk mendukung *state of the art*, gap riset, dan novelty. Sumber klasik digunakan secara terbatas apabila memiliki posisi otoritatif dalam teori kepemimpinan pelayan dan pendidikan Kristen. Literatur yang tidak relevan, bersifat populer non-akademik, atau tidak memberi kontribusi konseptual dikeluarkan dari analisis.

Seleksi literatur dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi sumber berdasarkan kata kunci dan basis data yang ditentukan. Kedua, penyaringan awal melalui pembacaan judul, abstrak, kata kunci, dan kesimpulan. Ketiga, penilaian kelayakan melalui pembacaan isi untuk menilai relevansi, kredibilitas, kemutakhiran, dan kontribusi konseptual. Keempat, pengelompokan literatur ke dalam empat rumpun kajian: kepemimpinan

pendidikan, kepemimpinan pelayan, Pendidikan Agama Kristen, dan pembelajaran inovatif. Proses ini dilakukan untuk mengurangi bias seleksi literatur dan menjelaskan asal-usul temuan konseptual.

Analisis data menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi pola, tema, kategori, dan hubungan konseptual dalam literatur yang dikaji (Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan dengan menandai gagasan utama dari setiap sumber, mengelompokkannya ke dalam tema-tema temuan, menafsirkan hubungan antartema dalam perspektif teologi pendidikan Kristen, dan menyusunnya menjadi model konseptual. Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan literatur dari empat rumpun kajian tersebut. Dengan prosedur ini, sintesis teologis-kritis yang dihasilkan tidak bertumpu pada satu sumber atau satu perspektif tunggal.

HASIL PENELITIAN

Temuan dalam bagian ini diperoleh melalui analisis isi terhadap literatur yang telah dikelompokkan ke dalam empat rumpun kajian, yaitu kepemimpinan pendidikan, kepemimpinan pelayan, Pendidikan Agama Kristen, dan pembelajaran inovatif. Setiap tema pada tabel merupakan hasil sintesis dari pola gagasan yang berulang dalam literatur tersebut, bukan hasil pengumpulan data lapangan. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan pembelajaran inovatif PAK berkaitan erat dengan kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada pelayanan, pembelajaran, pemberdayaan guru, dan pembentukan budaya sekolah.

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian Berdasarkan Rumpun Literatur

No.	Tema Temuan	Basis Literatur yang Disintesis	Bentuk Temuan	Implikasi bagi Pembelajaran PAK
1	Kepemimpinan pelayan kepala sekolah	Literatur kepemimpinan pelayan dan sekolah Kristen	Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga melayani, membimbing, memberdayakan, dan memberi teladan	Pembelajaran diarahkan pada pertumbuhan iman, karakter, dan kehidupan peserta didik
2	Kepemimpinan pembelajaran	Literatur kepemimpinan instruksional, transformasional, dan kepemimpinan sekolah	Kepala sekolah mengarahkan visi pembelajaran, supervisi akademik, evaluasi, dan perbaikan proses belajar	Guru mendorong mengembangkan pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual
3	Pengembangan profesional guru PAK	Literatur pengembangan profesional guru dan pedagogi Kristen	Guru PAK membutuhkan dukungan pedagogis, spiritual, reflektif, dan profesional secara berkelanjutan	Guru lebih mampu merancang pembelajaran inovatif berbasis nilai Kristiani
4	Karakter pembelajaran inovatif PAK	Literatur pembelajaran aktif, teknologi pendidikan, dan PAK	Pembelajaran PAK perlu bersifat Kristosentris, reflektif, dialogis, kontekstual, partisipatif, dan transformatif	Inovasi pembelajaran tidak berhenti pada metode, tetapi diarahkan pada formasi iman dan karakter
5	Ekosistem sekolah Kristiani	Literatur budaya sekolah, servant leadership, instructional leadership, dan pendidikan Kristen	Inovasi membutuhkan budaya sekolah yang kolaboratif, suportif, terbuka terhadap perubahan, dan berakar pada nilai Kristiani	Pembelajaran inovatif menjadi budaya bersama, bukan hanya praktik individual guru

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pelayan, pemimpin pembelajaran, pengembang profesionalitas guru, dan pembangun ekosistem sekolah Kristiani. Dalam konteks PAK, kepemimpinan tersebut diarahkan pada pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga membentuk iman, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Pembelajaran inovatif PAK memiliki karakter yang berbeda dari pembelajaran inovatif secara umum. Jika dalam pendidikan umum inovasi sering dipahami melalui penggunaan teknologi, variasi metode, atau peningkatan keterlibatan peserta didik, maka dalam PAK inovasi perlu diarahkan pada formasi iman dan karakter.

Tabel 2. Karakteristik Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Kristen

No.	Karakteristik	Deskripsi Singkat
1	Kristosentris	Pembelajaran diarahkan pada pengenalan akan Kristus dan nilai-nilai Injil
2	Reflektif	Peserta didik diajak menghubungkan materi PAK dengan pengalaman hidup
3	Dialogis	Pembelajaran memberi ruang diskusi, pertanyaan, kesaksian, dan percakapan iman
4	Kontekstual	Materi PAK dikaitkan dengan realitas sosial, budaya, digital, dan kehidupan sehari-hari
5	Partisipatif	Peserta didik terlibat aktif melalui proyek, studi kasus, kolaborasi, dan pemecahan masalah
6	Transformatif	Pembelajaran diarahkan pada perubahan pemahaman, sikap, karakter, dan tindakan

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model konseptual yang menghubungkan kepemimpinan pelayan kepala sekolah, kepemimpinan pembelajaran, pengembangan profesional guru PAK, pembelajaran inovatif berbasis nilai Kristiani, dan formasi peserta didik.

Tabel 3. Model Konseptual Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Pembelajaran Inovatif PAK

Unsur Model	Fungsi Utama	Hasil yang Diharapkan
Kepemimpinan pelayan kepala sekolah	Menjadi dasar spiritual dan etis kepemimpinan sekolah	Terbangunnya budaya sekolah yang melayani, memberdayakan, dan mendukung pertumbuhan
Kepemimpinan pembelajaran	Mengarahkan sekolah pada peningkatan mutu pembelajaran	Pembelajaran PAK lebih terarah, reflektif, dan bermakna
Pengembangan profesional guru PAK	Meningkatkan kapasitas pedagogis, spiritual, dan reflektif guru	Guru mampu merancang pembelajaran inovatif berbasis nilai Kristiani
Pembelajaran inovatif PAK	Menghadirkan pengalaman belajar aktif, dialogis, kontekstual, dan transformatif	Peserta didik terlibat dalam pembelajaran yang membentuk iman dan karakter
Formasi peserta didik	Menjadi tujuan akhir pembelajaran PAK	Peserta didik bertumbuh dalam iman, karakter, kompetensi, dan tanggung jawab sosial

Model pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pembelajaran inovatif PAK tidak dapat berjalan berkelanjutan apabila hanya bergantung pada kreativitas individual guru. Inovasi

membutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang melayani, mengarahkan, memberdayakan, dan membangun ekosistem sekolah yang mendukung pertumbuhan guru serta peserta didik.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Pelayan sebagai Dasar Teologis Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan pembelajaran inovatif PAK tidak cukup dipahami melalui kerangka administratif dan manajerial. Kepala sekolah memang bertanggung jawab mengelola program, sumber daya, supervisi, dan mutu pembelajaran. Namun, dalam konteks PAK, fungsi tersebut perlu diletakkan pada dasar teologis, yaitu kepemimpinan sebagai pelayanan. Perspektif ini penting karena PAK tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan iman, karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab hidup peserta didik.

Kepemimpinan pelayan menempatkan pemimpin bukan sebagai pusat kuasa, melainkan sebagai pribadi yang mengutamakan pertumbuhan orang lain. Greenleaf (2013) memahami pemimpin pelayan sebagai pribadi yang pertama-tama terdorong untuk melayani. Dalam konteks sekolah Kristen, Schroeder (2016) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menghidupi kepemimpinan pelayan dapat mendorong dan memampukan guru, membangun komunitas sekolah, serta menempatkan pertumbuhan orang lain di atas kepentingan pribadi. Kajian mutakhir memperluas argumentasi tersebut: Ouyang et al. (2026) menunjukkan bahwa servant leadership bermanfaat bagi guru melalui dukungan, pertumbuhan profesional, dan iklim organisasi; Khoarane (2023) menegaskan praktik kepala sekolah dalam melayani guru; sedangkan Shula (2023) menunjukkan hubungan praktik kepemimpinan pelayan kepala sekolah dengan motivasi guru.

Dalam perspektif teologi Kristen, kepemimpinan pelayan memperoleh landasan dari teladan Kristus yang menolak dominasi, status, dan kekuasaan sebagai inti kepemimpinan. Prinsip ini mengoreksi praktik kepemimpinan sekolah yang terlalu birokratis, hierarkis, dan berorientasi pada kontrol. Kepala sekolah dalam PAK perlu menghadirkan kepemimpinan yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, keteladanan, keadilan, dan pemberdayaan. Orientasi pelayanan ini menjaga agar inovasi pembelajaran tidak dipahami sekadar sebagai penggunaan teknologi, strategi aktif, atau media baru, tetapi sebagai sarana pembentukan kehidupan.

Kepemimpinan pelayan juga berkaitan erat dengan pengembangan profesional guru. Guru PAK tidak hanya membutuhkan pelatihan teknis, tetapi juga dukungan spiritual, reflektif, dan pedagogis. He et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berperan sebagai prediktor penting bagi pengembangan profesional guru. Dalam kerangka kepemimpinan pelayan, dukungan tersebut diwujudkan melalui supervisi reflektif, mentoring, komunitas belajar guru, dan kebijakan sekolah yang memberi ruang bagi inovasi. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya bertugas mengatur sekolah, tetapi membangun komunitas pendidikan yang melayani dan mengarahkan pembelajaran inovatif PAK pada formasi iman dan karakter peserta didik.

Integrasi Kepemimpinan Instruksional dan Kepemimpinan Pelayan dalam Pendidikan Agama Kristen

Kepemimpinan pelayan memberikan dasar teologis bagi kepala sekolah, tetapi dasar tersebut perlu diwujudkan dalam praktik kepemimpinan yang konkret. Salah satu bentuknya

adalah kepemimpinan instruksional, yaitu keterlibatan kepala sekolah dalam merumuskan arah pembelajaran, mengelola program akademik, melakukan supervisi, dan membangun iklim sekolah yang mendukung proses belajar. Hallinger (2011) menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional mencakup perumusan misi sekolah, pengelolaan program pembelajaran, dan penciptaan iklim belajar yang positif. Kajian mutakhir menunjukkan arah serupa: Dorukbasi dan Cansoy (2024) menemukan bahwa pembelajaran profesional guru memediasi hubungan antara kepemimpinan instruksional dan praktik mengajar, sedangkan Elfira et al. (2024) menunjukkan hubungan kepemimpinan instruksional, efikasi diri guru, dan kinerja guru dalam konteks Indonesia.

Selain kepemimpinan instruksional, kepemimpinan transformasional juga penting dalam pengembangan pembelajaran inovatif. Kareem et al. (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap komitmen guru dan mendukung inovasi pendidikan melalui visi, kolaborasi, dan pemberdayaan. Dalam konteks PAK, kepemimpinan transformasional dapat dipahami sebagai kemampuan kepala sekolah membangun visi bersama dan menggerakkan komitmen guru terhadap pembelajaran berbasis nilai Kristiani. Dengan demikian, kepemimpinan instruksional menata mutu pembelajaran, kepemimpinan transformasional menggerakkan perubahan, sedangkan kepemimpinan pelayanan memberi orientasi spiritual dan etis.

Integrasi ketiga pendekatan tersebut penting karena pembelajaran PAK tidak hanya diarahkan pada peningkatan hasil belajar kognitif atau perubahan organisasi sekolah. Pembelajaran PAK berkaitan dengan pengenalan iman, penghayatan nilai Kristiani, pembentukan karakter, dan praktik hidup. Jika kepemimpinan instruksional menjawab bagaimana pembelajaran dikelola secara efektif dan kepemimpinan transformasional menjawab bagaimana perubahan digerakkan, maka kepemimpinan pelayanan menjawab untuk apa dan bagi siapa pembelajaran itu dikembangkan.

Integrasi tersebut tampak terutama dalam supervisi akademik dan pengembangan profesional guru. Dalam pendekatan birokratis, supervisi mudah direduksi menjadi kegiatan menilai atau mengontrol kinerja guru. Dalam perspektif kepemimpinan pelayanan, supervisi perlu dipahami sebagai pendampingan profesional yang menolong guru bertumbuh melalui dialog, umpan balik, refleksi, dan penyediaan sumber belajar. Sims et al. (2025) menegaskan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif memerlukan teori yang dapat menjelaskan komponen pembelajaran guru secara lebih valid, sementara Voelkel et al. (2024) menunjukkan bahwa relasi, kepercayaan, kolaborasi, dan pemberdayaan merupakan perilaku kepemimpinan yang mendukung efikasi kolektif guru. Dalam PAK, pengembangan profesional guru juga mencakup kedewasaan spiritual, kepekaan etis, dan kemampuan menghubungkan ajaran iman dengan realitas hidup peserta didik.

Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Kristen sebagai Formasi Iman dan Karakter

Pembelajaran inovatif dalam PAK tidak cukup dipahami sebagai penggunaan metode baru, media digital, atau strategi pembelajaran aktif. Unsur-unsur tersebut penting, tetapi harus diarahkan pada formasi iman dan karakter. Dengan demikian, inovasi pembelajaran bukan hanya soal membuat peserta didik lebih aktif atau kreatif, melainkan menolong mereka memahami, menghayati, dan mempraktikkan iman Kristen dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks digital, pembelajaran inovatif PAK menghadirkan peluang sekaligus risiko. Teknologi dapat memperluas akses, memperkaya media pembelajaran, menghadirkan visualisasi, dan membuka ruang interaksi baru. Tanasyah et al. (2021) menunjukkan bahwa

visualisasi dapat menjadi strategi penting dalam pembelajaran PAK di era masyarakat 5.0. Yuliana dan Gulo (2024) menegaskan pentingnya menyeimbangkan tradisi iman dan teknologi masa depan. Rangga et al. (2024) menyoroti penggunaan teknologi informasi sebagai sarana pembaruan pikiran dan peningkatan spiritualitas, sedangkan Gulo dan Tapilaha (2024) menekankan integrasi spiritualitas dan penalaran kritis dalam PAK era digital. Papakostas (2024) bahkan menunjukkan bahwa *digital game-based learning* dalam pendidikan agama berpotensi membangun pengalaman belajar yang imersif, interaktif, dan transformatif. Namun, teknologi tidak boleh dipahami sebagai solusi otomatis; tanpa orientasi teologis, pembelajaran dapat tampak modern tetapi dangkal secara spiritual.

Inovasi pembelajaran PAK perlu dipahami sebagai pembaruan pedagogis yang berakar pada tujuan pendidikan Kristen. Pazmiño (2008) menegaskan bahwa pendidikan Kristen menghubungkan iman, pengajaran, kehidupan, dan tanggung jawab terhadap dunia. Groome (1999) memahami pendidikan agama Kristen sebagai proses reflektif yang menghubungkan kisah iman, pengalaman hidup, dan tindakan nyata. Smith (2018) menekankan bahwa pengajaran Kristen harus mempraktikkan iman dalam ruang kelas, bukan hanya menjadikan iman sebagai materi ajar. Kajian mutakhir memperkuat relevansi orientasi tersebut: Hutauruk dan Irawati (2024) menempatkan guru Kristen sebagai fasilitator pengembangan keterampilan berpikir abad ke-21, sedangkan Harita et al. (2025) menunjukkan pentingnya desain kurikulum PAK yang inovatif dan inklusif.

Pembelajaran inovatif PAK setidaknya memiliki enam karakter utama: Kristosentris, reflektif, dialogis, kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Kristosentris berarti pembelajaran diarahkan pada pengenalan akan Kristus dan nilai-nilai Injil. Reflektif berarti peserta didik diajak menghubungkan materi ajar dengan pengalaman hidup dan keputusan moral. Dialogis memberi ruang bagi pertanyaan, diskusi, kesaksian, dan percakapan iman. Kontekstual mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial, budaya, keluarga, teknologi, lingkungan, dan tantangan moral peserta didik. Partisipatif melibatkan peserta didik melalui proyek, studi kasus, kolaborasi, pemecahan masalah, dan praktik pelayanan. Transformatif berarti pembelajaran diarahkan pada perubahan pemahaman, sikap, karakter, dan tindakan.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menjaga arah tersebut. Guru memang menjadi pelaksana utama pembelajaran di kelas, tetapi kepala sekolah menentukan iklim dan sistem yang memungkinkan guru berinovasi secara bertanggung jawab. Dukungan itu dapat diwujudkan melalui supervisi reflektif, pelatihan, mentoring, komunitas belajar guru, penyediaan sarana, dan kebijakan sekolah yang memberi ruang kreativitas. Situmorang dan Rupidara (2023) menunjukkan pentingnya desain kurikulum PAK yang responsif terhadap teknologi, sedangkan Apriyanti et al. (2023) mengingatkan bahwa integrasi teknologi PAK harus dipertimbangkan sebagai peluang dan tantangan. Karena itu, kepemimpinan kepala sekolah diperlukan agar inovasi pembelajaran tetap berakar pada visi pendidikan Kristen dan tidak berubah menjadi pembaruan teknis tanpa kedalaman spiritual.

Model Konseptual Kepemimpinan Pelayan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan pembelajaran inovatif PAK membutuhkan model kepemimpinan yang integratif. Model ini menempatkan kepala sekolah bukan hanya sebagai administrator, tetapi sebagai pemimpin pelayan, pemimpin pembelajaran, pengembang profesionalitas guru, dan pembangun ekosistem sekolah Kristiani. Keempat peran tersebut saling berkaitan karena inovasi pembelajaran tidak dapat berlangsung

berkelanjutan apabila hanya bergantung pada kreativitas individual guru. Inovasi membutuhkan visi, budaya, pendampingan, sumber daya, dan sistem kepemimpinan yang mendukung.

Model konseptual yang ditawarkan dapat dirumuskan sebagai berikut: kepemimpinan pelayan kepala sekolah mendorong kepemimpinan pembelajaran; kepemimpinan pembelajaran memperkuat pengembangan profesional guru PAK; pengembangan profesional guru memungkinkan lahirnya pembelajaran inovatif berbasis nilai Kristiani; dan pembelajaran tersebut diarahkan pada formasi iman, karakter, kompetensi, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Alur ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam menghubungkan dimensi teologis, pedagogis, dan kelembagaan.

Unsur pertama adalah kepemimpinan pelayan kepala sekolah sebagai dasar spiritual dan etis kepemimpinan sekolah. Unsur kedua adalah kepemimpinan pembelajaran yang memastikan nilai pelayanan diwujudkan dalam pengelolaan pembelajaran yang konkret. Unsur ketiga adalah pengembangan profesional guru PAK, sebab guru merupakan aktor utama yang menerjemahkan visi sekolah ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Unsur keempat adalah pembelajaran inovatif berbasis nilai Kristiani, yaitu desain pembelajaran yang aktif, reflektif, dialogis, kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Unsur kelima adalah formasi peserta didik sebagai tujuan akhir, yaitu pertumbuhan iman, karakter, integritas, kasih, tanggung jawab sosial, dan kemampuan peserta didik menghidupi imannya dalam konteks nyata.

Dengan demikian, model konseptual ini mengintegrasikan dimensi teologis dan pedagogis. Dimensi teologis tampak dalam kepemimpinan pelayan, orientasi formasi iman, dan nilai-nilai Kristiani. Dimensi pedagogis tampak dalam kepemimpinan pembelajaran, pengembangan profesional guru, dan penerapan strategi pembelajaran inovatif. Melalui integrasi tersebut, kepala sekolah dipahami sebagai pelayan komunitas belajar yang bertanggung jawab membangun sistem pendidikan yang bermutu, manusiawi, reflektif, dan transformatif. Inovasi pembelajaran PAK tidak lahir hanya dari teknologi, kurikulum, atau metode mengajar, tetapi dari ekosistem kepemimpinan yang melayani dan memberdayakan.

Implikasi Teoretis dan Praktis bagi Pendidikan Agama Kristen

Model konseptual kepemimpinan pelayan kepala sekolah dalam pengembangan pembelajaran inovatif PAK memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks PAK tidak cukup dijelaskan hanya melalui teori kepemimpinan instruksional, transformasional, atau manajerial. Teori-teori tersebut tetap penting untuk menjelaskan pengelolaan pembelajaran, perubahan organisasi, dan pengembangan profesional guru. Namun, PAK membutuhkan dasar teologis yang menempatkan kepemimpinan sebagai pelayanan, pemberdayaan, dan pembentukan kehidupan.

Implikasi teoretis berikutnya adalah perlunya memahami pembelajaran inovatif PAK sebagai proses teologis-pedagogis. Inovasi pembelajaran tidak dapat direduksi menjadi penggunaan teknologi, media digital, atau variasi metode mengajar. Dalam PAK, inovasi perlu diarahkan pada formasi iman, karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, artikel ini memperluas pemahaman tentang inovasi pembelajaran sebagai sarana pembentukan kehidupan, bukan sekadar strategi peningkatan keterlibatan belajar.

Secara praktis, kepala sekolah perlu merumuskan visi pembelajaran PAK yang jelas, teologis, dan operasional, lalu menerjemahkannya ke dalam kebijakan sekolah, program

pengembangan guru, supervisi akademik, penggunaan teknologi, dan evaluasi pembelajaran. Supervisi perlu dikembangkan sebagai proses reflektif dan memberdayakan, bukan sekadar mekanisme kontrol. Dalam kerangka kepemimpinan pelayan, supervisi menjadi ruang dialog profesional untuk membahas rancangan pembelajaran, integrasi nilai Kristiani, strategi mengajar, media pembelajaran, dan cara mengevaluasi pertumbuhan peserta didik.

Sekolah juga perlu membangun komunitas belajar guru PAK yang memungkinkan guru berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan, merancang metode inovatif, dan merefleksikan praktik mengajar. Komunitas belajar guru perlu menjadi ruang refleksi teologis sekaligus pengembangan pedagogis. Evaluasi pembelajaran PAK pun perlu diperluas, tidak hanya mengukur penguasaan materi atau nilai kognitif, tetapi juga aspek afektif, spiritual, relasional, dan perilaku. Dengan demikian, inovasi pembelajaran PAK menjadi bagian dari misi pendidikan Kristen untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, kompeten, dan bertanggung jawab dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan pembelajaran inovatif Pendidikan Agama Kristen perlu dipahami sebagai kepemimpinan yang bersifat integratif, yaitu memadukan kepemimpinan pelayan, kepemimpinan pembelajaran, pengembangan profesional guru, dan pembentukan budaya sekolah Kristiani. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator atau pengelola satuan pendidikan, tetapi sebagai pemimpin pelayan yang membangun visi, memberdayakan guru, menciptakan iklim sekolah yang suportif, dan mengarahkan seluruh proses pembelajaran pada pertumbuhan iman, karakter, kompetensi, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, inovasi pembelajaran PAK tidak dapat direduksi menjadi penggunaan metode baru atau teknologi digital, melainkan harus dipahami sebagai proses pedagogis-teologis yang membentuk kehidupan peserta didik secara utuh.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang menghubungkan kepemimpinan pelayan kepala sekolah, kepemimpinan pembelajaran, pengembangan profesional guru PAK, pembelajaran inovatif berbasis nilai Kristiani, dan formasi peserta didik. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran inovatif PAK membutuhkan ekosistem sekolah yang melayani, reflektif, kolaboratif, dan transformatif. Secara praktis, kepala sekolah perlu mengembangkan supervisi yang memberdayakan, komunitas belajar guru, kebijakan yang mendukung kreativitas pedagogis, serta evaluasi pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, spiritual, dan perilaku. Penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga penelitian lanjutan diperlukan melalui studi lapangan untuk menguji penerapan model ini dalam konteks sekolah Kristen maupun sekolah yang menyelenggarakan PAK.

DAFTAR PUSTAKA

- Dorukbaşı, E., & Cansoy, R. (2024). Examining the mediating role of teacher professional learning between perceived instructional leadership and teacher instructional practices. *European Journal of Education*, 59(3). <https://doi.org/10.1111/ejed.12672>
- Elfira, Rasdiana, Fitrawati, Jasman, M. W., Reski, K., Anwar, A., & Enaldi. (2024). How does principal's instructional leadership shape teacher performance mediated by teacher self-efficacy in Indonesian education context? *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1401394>

- Gitiha, R. W., Rugano, P., Wakhu, S., & Muriithi, C. G. (2024). Students' perceptions towards the uptake of educational technologies in Christian Religious Education. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2310968>
- Groome, T. H. (1999). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. Jossey-Bass.
- Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era. *Didaché: Journal of Christian Education*, 5(2), 105–123. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.823>
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Harita, N. S., Halawa, A. K., Kase, A., Duryadi, M., & Simanjuntak, J. M. (2025). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk ABK Tunagrahita dalam Kelas Inklusif: Sebuah Usulan di SD Kristen Bukit Pengharapan Kota Balai Karangan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 8(2). <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i2.665>
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Hutauruk, K., & Irawati, W. (2024). Pedagogical Competence of Christian Teachers as Facilitators in the Process of Developing 21st Century Thinking Skills. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(2). <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.792>
- Kareem, J., Patrick, H. A., Prabakaran, N., Valarmathi, B., Tantia, V., Pramod Kumar, M. P. M., & Mukherjee, U. (2023). Transformational educational leaders inspire school educators' commitment. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1171513>
- Khoarane, J. (2023). Discovering School principals' Servant Leadership Practices in Serving Teachers. *Indonesian Educational Research Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.56773/ierj.v1i2.19>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. SAGE Publications.
- Ouyang, S., Mat Rashid, A., & Li, R. (2026). Benefits of servant leadership for teachers: a systematic review. In *Humanities and Social Sciences Communications* (Vol. 13, Nomor 1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-06245-1>
- Papakostas, C. (2024). Faith in Frames: Constructing a Digital Game-Based Learning Framework for Religious Education. *Teaching Theology and Religion*, 27(4). <https://doi.org/10.1111/teth.12685>
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective* (1 ed.). Baker Academic.
- Rangga, O., Bilo, D. T., & Yuliana, D. (2024). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen : Memperbaharui Pikiran untuk Meningkatkan Spiritualitas di Roma 12: 2. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 127–140. <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164>
- S, A. R., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Journal on Education*, 6(1).

- Schroeder, B. (2016). The Effectiveness of Servant Leadership in Schools from a Christian Perspective. *BU Journal of Graduate Studies in Education*, 8(2), 13–18. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1230516.pdf>
- Shula, M. (2023). Principals' servant leadership practices and teacher motivation: Perspectives from South African rural schools' context. *Perspectives in Education*, 41(4). <https://doi.org/10.38140/pie.v41i4.7196>
- Sims, S., Fletcher-Wood, H., O'Mara-Eves, A., Cottingham, S., Stansfield, C., Goodrich, J., Van Herwegen, J., & Anders, J. (2025). Effective Teacher Professional Development: New Theory and a Meta-Analytic Test. *Review of Educational Research*, 95(2). <https://doi.org/10.3102/00346543231217480>
- Situmorang, A. M., & Rupidara, A. N. (2023). Proposal Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dewasa Berpusat pada Teknologi (Technological-Centered Design) di Gereja. *SESAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2). <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i2.125>
- Smith, D. I. (2018). *On Christian teaching: Practicing faith in the classroom*. Eerdmans.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tanasyah, Y., Putrawan, B. K., Sutrisno, S., & Iswahyudi, I. (2021). Dampak Strategi Pembelajaran Lewat Visualisasi dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Masyarakat 5.0. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 281–303. <https://doi.org/10.35909/VISIODEI.V3I2.226>
- Voelkel, R. H., Prusak, K. J., & Van Tassell, F. (2024). Effective Principal Leadership Behaviors That Enhance Teacher Collective Efficacy. *Education Sciences*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/educsci14040431>
- Yuliana, D., & Gulo, R. P. (2024). Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman dan Teknologi Masa Depan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 167–181. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532>